



## PERANAN GURU DALAM MENGATASI SISWA BROKEN HOME DI SD GMIM V TOMOHON

**Ninda, Mersty E. Rindengan, Amiana M. Mogot**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Manado, E-mail: [merstyrindengan@yahoo.com](mailto:merstyrindengan@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor terjadinya *broken home*, upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home*, faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home*. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian Kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara. Analisis data dilakukan secara studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *broken home* sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena dengan adanya *broken home* dapat membuat siswa malas belajar sehingga prestasinya menurun. Di bawah ini merupakan faktor penyebab terjadinya *broken home* di SD GMIM V Tomohon : (1) Keluarga yang tidak akur, (2) Pembawaan dari keluarga, (3) faktor ekonomi, (4) Kurangnya perhatian terhadap anak

**Kata Kunci:** *Broken home*, pengaruh *broken home*.

## PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. (Sutikno, Sobry 2007:107)

Kata *broken home* sering dilatarbelakangi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Sebenarnya anak yang

*broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dsb. (Wirawan S Sarlito, 2012:31).

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Willis, Sofyan S.,(2008: 163)

Anak adalah aset yang berharga, generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan semua itu bergantung pada keluarga. Sudah selayaknya orang tua menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua, Wirawan S Sarlito, (2012:173) Meskipun ada beberapa anak *broken home* yang mampu bertahan dan tidak melakukan penyimpangan, namun orang tua hendaknya mampu mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak anak ketika akan melakukan

sesuatu. Wildaniah Firsty, (2006:70). *Broken home* adalah permasalahan yang bersumber dari keluarga, oleh karena itu solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukan hanya peranan orang tua tapi juga harus adanya peranan dari psikolog, guru dan ulama, melainkan orang tua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Dalam dunia pendidikan peranan guru disini membantu diri anak dalam menanamkan rasa yang percaya diri yang tinggi, keteguhan hati dan jangan menyikapi hal itu dengan hal-hal yang kurang baik agar prestasi belajar tidak terganggu Syamsyudin Abin, (2007:131).

Keadaan keluarga broken home memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa, seperti yang terjadi di SD GMIM V Tomohon. Fenomena *broken home* ini memang tidak dapat dianggap sepele atau bukan untuk diabaikan dan dibiarkan berlalu begitu saja. Faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak adalah keluarga. Dan ketika keluarga mengalami disfungsi maka anak *broken home* akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah (Syamsudin, Abin. 2007: 122).

Sebagai pendidik seorang guru harus berperan aktif untuk menanggapi masalah ini dan cara penanggulangan baik sebagai tenaga pendidik yakni melakukan

pendekatan secara individual diluar jam belajar untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik kemudian memberikan saran selayaknya seorang guru agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut, Muhibbin Syah, (1995:56)

Melihat fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon. Guru berperan bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seorang siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada di luar lingkup pembelajaran. Permasalahan yang ada didalam sekolah ini yakni ada beberapa anak yang bermasalah dalam proses pendidikannya, hasil prestasi siswa atau peserta didik kurang baik dan banyak tingkah polah laku anak didik yang tidak baik selama dalam proses pembelajaran sehingga hasil dari prestasinya pun kurang begitu memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor eksternal atau faktor dari luar yakni faktor keluarga (*broken home*).

Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang pendidik atau guru sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang pendidik atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Bobbi DePorter, (2001: 21) Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar. Pengajar harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

Dalam penelitian ini objek yang dikaji lebih menitikberatkan kepada peranan guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon. Guru di sini adalah guru pendidikan sekolah dasar atas di SD GMIM V Tomohon yang berperan sebagai guru kelas. *Broken home* adalah permasalahan yang ada di dalam keluarga yang dapat berdampak buruk bagi anaknya sebagai korban.

Berdasarkan pembahasan diatas, di dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* di kalangan siswa SD GMIM V Tomohon?

2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* di kalangan siswa SD GMIM V Tomohon?
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* di SD GMIM V Tomohon?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian sangat beragam macamnya, disesuaikan dengan cara pandang dan dasar untuk memberikan klasifikasi akan jenis penelitian tersebut. Berdasarkan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis tentang “Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa *Broken Home* di SD GMIM V Tomohon”, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian Kualitatif Studi Kasus sebagai acuan dalam penelitian.

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data adalah

menentukan subjek penelitian. Subjek adalah individu yang ikut serta dalam kegiatan penelitian, dari mana data akan dikumpulkan, V Wiratna (2014:100). Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan sumber data yaitu subyek yang akan diteliti. Keseluruhan obyek dari sumber data tersebut dinamakan populasi. Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SD GMIM V Tomohon.

Sekolah	Jumlah Siswa
SD GMIM V Tomohon	134

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Accidental sampling. Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Ada 15 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti

mendapatkan dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru di SD GMIM V Tomohon.

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian atau untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu semua instrument yang dapat mendukung penelitian dapat dinamakan instrumen penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus benar-benar dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga mendapatkan data empiris sebagai datanya. Oleh karena itu, dalam meneliti harus ada alat ukur yang tepat untuk bisa memperoleh hasil penelitian yang tepat pula.

Adapun tahapan penelitian yang akan digunakan penulis dalam mencari dan memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung.

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview yang sering dinamakan dengan kuesioner lisan yaitu sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tertentu.

## 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata document, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku harian siswa (absensi), raport siswa, data yang tersimpan di komputer sekolah yang berisikan data profil sekolah dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data prestasi siswa yang berasal dari rekap nilai raport siswa selama satu semester. Dan juga untuk memperoleh data profil sekolah yang meliputi, struktur organisasi sekolah, data siswa, keadaan sarana dan prasarana serta prestasi yang

diraih sekolah dan program-program sekolah yang ditawarkan kepada masyarakat. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan dari awal hingga akhir. Hal ini menjadi perbedaan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif, di mana pada penelitian kuantitatif proses analisis data tersebut dilakukan setelah data penelitian itu terkumpul di akhir penelitian, lain halnya dengan penelitian kualitatif bahwa terkumpulnya data dari awal hingga akhir penelitian dan tidak memiliki batasan waktu penelitian. Analisis data penelitian menurut Seiddel (Moleong, 2015: 248) prosesnya berjalan sebagai berikut :

Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Mengumpulkan memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.

Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara kepada narasumber (guru) di SD GMIM V Tomohon, maka faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* adalah :

### 1. Keluarga yang tidak akur

Penyebab utama keluarga yang tidak akur karena biasa mereka menikah muda, dijodohkan oleh orang tua mereka, bertemu di tempat seperti kafe atau pada saat mereka lagi liburan. Dan mereka merasa cocok satu sama lain sehingga memutuskan untuk menikah di usia muda walaupun belum mengenal satu sama lain lebih mendalam. Sehingga efek yang terjadi berdampak pada keluarga yang berantakan karena menikah tidak mejalin cinta. Hal tersebut yang bisa menyebabkan lebih mudah terjadinya *broken home* dikarenakan sifat atau perilaku buruk yang muncul setelah menikah. Setelah keluarga tidak akur maka terjadilah *broken home*, karena kurangnya perhatian kepada anak dari kedua orang tua itu berkurang, misalnya orang tua itu berkelahi atau adu mulut maka tidak ada yang memperhatikan anak, apakah anak itu ke sekolah? Apakah perlengkapannya sudah siap atau belum? Atau kebutuhannya sudah tercapai atau belum?

### 2. Pembawaan dari keluarga

Maksudnya adalah dari orang tua memang sebelumnya itu sudah terjadi *broken home* atau tradisi dari keluarga itu sendiri. Dari keluarga sebelumnya yang terjadi *broken home* maka dari itu ada pikiran yang muncul bahwa orang tua saya juga dulunya adalah *broken home*, hal tersebut yang membuat anak juga mengikuti apa yang terjadi di keluarga orang tuanya sebelumnya.

### 3. Ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh, karena orang tua berfikir bahwa anak itu cuma butuh makan dan materi saja tanpa memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anak. Kerana kebutuhan fisiknya sudah tercapai dan orang tua cuma tau bahwa apabila anak sudah memiliki uang lebih maka mereka akan bahagia tetapi sebaliknya yang terjadi. Hal tersebut yang membuat anak mencari perhatian atau kasih sayang dengan cara traktir teman-temannya atau membuat kegaduhan di dalam kelas. Buktinya adalah salah satu murid di SD GMIM V Tomohon yang mengalami *broken home* selalu mendapatkan makanan atau uang dari orang tuanya tetapi orang tua tidak mengetahui bahwa anak tidak hanya membutuhkan uang atau makanan tetapi perhatian dan kasing sayang yang penting untuk seorang anak.

### 4. Kurang perhatian terhadap anak

Kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah untuk anaknya membuat kurangnya perhatian atau waktu bersama anak. Waktu untuk anak berkurang apalagi orang tua kerja di mulai pagi dan selesai di malam hari atau bahkan tidak pulang sama sekali. Orang tua pulang kerja anak sudah tidur dan anak sudah berangkat sekolah orang tua baru bangun atau sebaliknya. Apalagi setelah *broken home* terjadi maka perhatian kepada anak akan sangat-sangat berkurang. Termasuk orang tuanya yang berpisah membuat anak tersebut jarang bertemu ibu atau ayahnya. Kalau anak tinggal dengan ibunya maka anak tersebut akan jarang bertemu dengan ayahnya atau sebaliknya. Beruntung jika kedua orang tua anak masih menyempatkan waktu luang di hari weekend untuk meghabiskan waktu bersama.

#### **Upaya guru dalam mengatasi siswa *broken home* :**

1. Memberikan perhatian  
Siswa yang mengalami *broken home* sangat membutuhkan perhatian dari orang terdekatnya, karena di rumah kurang mendapatkan perhatian maka dari itu gurulah yang mengambil peran. Guru memberikan perhatian seperti :
2. Dekat dengan siswa yang mengalami broken

3. Memberikan tanggung jawab,  
Siswa yang diberikan tanggung jawab atau tugas akan merasa dirinya di perhatikan. Dengan adanya tugas yang diberikan maka otomatis guru lebih dekat dengan siswa yang mengalami *broken home*.
4. Home visit atau mengunjungi tempat tinggal siswa yang mengalami *broken home*
5. Selalu mengapresiasi atau memberikan penghargaan apabila siswa tersebut berhasil mengerjakan atau membuat tugas yang diberikan oleh guru.

Peranan seorang guru harus memiliki beberapa faktor agar mampu mengatasi siswa *broken home*, dimana keprofesionalan seorang guru dalam proses peningkatan mutu dalam peningkatan prestasi adalah salah satu upaya dalam mengatasi siswa yang *broken home*. Keprofesionalan seorang guru disini sangat lah diperlukan untuk mencapai tujuan dari kependidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Keprofesionalan menjadi seorang pendidik yang baik dalam peranan keprofesionalannya sangat mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik, karenanya guru merupakan orang tua kedua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku anak agar ia mampu terus berjalan menjalani kehidupannya dengan baik

sebagaimana mestinya. Perhatian yang diberikan seorang guru terhadap muridnya terutama murid yang memiliki latar belakang yang buruk berasal dari keluarga yang terpecah berai (*broken home*) sangat membantu dalam meluruskan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk itu keprofesionalan seorang guru menjadikan faktor utama yang harus dimiliki setiap pendidik dalam menghadapi peserta didik untuk mampu terus berprestasi dalam bidang umum dan juga berakhlak mulia.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* ini dipengaruhi banyak faktor sebagai kendala penghambat prestasi siswa dalam proses pendidikan. Faktor yang mempengaruhi siswa *broken home* selain dari faktor luar seperti lingkungan social ini juga ada faktor yang paling utama yang sangat berpengaruh yakni faktor penyesuaian diri yang bersumber dari pribadi individualnya.
2. Upaya guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* disini tidak bisa diingkari lagi bahwa

dalam upayanya peranan seorang guru merupakan peranan yang terpenting dalam dunia pendidikan. Sebagai guru dalam peranannya harus bisa menciptakan proses pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Tapi di samping komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada factor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Peranan guru yang seyogyanya ia mampu membimbing dan mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik juga dalam proses menciptakan generasi muda yang cerdas dan berprestasi.

3. Peranan seorang guru harus memiliki beberapa faktor Keprofesionalan seorang guru disini sangat lah diperlukan untuk mencapai tujuan dari kependidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Keprofesionalan menjadi seorang pendidik yang baik dalam peranan keprofesionalannya sangat

mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik, karenanya guru merupakan orang tua kedua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku anak agar ia mampu terus berjalan menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana mestinya. Perhatian yang diberikan seorang guru terhadap muridnya terutama murid yang memiliki latar belakang yang buruk berasal dari keluarga yang terpecah berai (*broken home*) sangat membantu dalam meluruskan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk itu keprofesionalan seorang guru menjadikan faktor utama yang harus dimiliki setiap pendidik dalam menghadapi peserta didik untuk mampu terus berprestasi dalam bidang umum dan juga berakhlak mulia.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh tentang peranan guru dalam mengatasi siswa yang *broken home* di SD GMIM V Tomohon ini pada hakikatnya terjalin keterikatan satu sama lain antara individu atau siswa terhadap orang tuanya di rumah dan juga orangtuanya di sekolah yakni seorang guru. Dengan kerjasama yang baik atas ketiganya akan menjadikan satu kesatuan yang tentulah berdampak baik dan positif agar

mampu menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Presfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers
- Bobbi DePorter. 2001. *Quantum Teaching*. Jakarta: Kaifa
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Ary. 1995. *Kontribusi Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar*. Jakarta: Kencana Putera
- Hikmawati. 2014. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ifdil. 2007. *Peran Guru dalam Bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Kardawati. 2001. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Pustaka Pelajar
- Mudzakir ddk. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Moleong. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nana Sudjana, Ibrahim M.A. 1989. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Ngalim Purwanto. 1994. *Psikologi Pendidikan*. (Edisi 3. Cetakan ke-5) Bandung: Remaja Karya
- Prasetyo, Ahmadi. 2009. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media

